

UPAYA TOKOH AGAMA BUDDHA UNTUK MENINGKATKAN KEAKTIFAN UMAT MELALUI KEGIATAN ANJANGSANA (Studi Kasus Pada Umat Buddha di Sidomulyo)

Santika Sari

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya Wonogiri Jawa Tengah

Sansari@gmail.com

Abstrak

Peran tokoh agama Buddha untuk meningkatkan keaktifan umat Buddha di Sidomulyo dalam mengikuti kegiatan keagamaan, dan untuk mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi keaktifan, serta menganalisis pengaruh kegiatan Anjangsana dalam meningkatkan keaktifan umat. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penggunaan studi kasus sebagai metode penelitian dikarenakan oleh adanya fenomena unik yang terjadi di Sidomulyo. Yakni pelaksanaan kegiatan anjangsana sebagai upaya meningkatkan keaktifan umat dalam mengikuti kegiatan keagamaan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Peran tokoh agama Buddha untuk meningkatkan keaktifan umat Buddha dalam mengikuti kegiatan keagamaan di Vihara Sidomulyo meliputi: (1) Membuat program kegiatan, (2) Mengajak umat secara langsung melalui kegiatan kunjungan anggota, (3) Mempersiapkan kegiatan secara matang, (4) Melibatkan umat dalam berbagai kegiatan, (5) Membangun komunikasi yang baik dengan umat maupun sesama pimpinan di lingkup Vihara Vimalakirti Sidomulyo. Faktor yang mempengaruhi keaktifan umat dapat dibedakan menjadi: (1) Suasana kegiatan, (2) karakteristik pimpinan, (3) Hubungan sesama umat, (4) adanya budaya *ewuh perkewuh*. Sedangkan kegiatan Anjangsana memiliki pengaruh yang kuat terhadap keaktifan umat dalam mengikuti berbagai kegiatan keagamaan yang diprogramkan oleh Majelis maupun pimpinan di lingkungan Vihara Vimalakirti Sidomulyo.

Kata Kunci: Tokoh Agama Buddha, Anjangsana, Sidomulyo

Abstract

The role of Buddhist religious figures is to increase the activeness of Buddhists in Sidomulyo in participating in religious activities, and to describe the factors that influence activity, as well as analyze the influence of Anjangsana activities in increasing community activity. The research method used in this study is qualitative descriptive with a case study approach. The use of case studies as a research method is due to a unique phenomenon that occurs in Sidomulyo. Namely the implementation of anjangsana activities as an effort to increase the activeness of people in participating in religious activities. The results showed that the role of Buddhist religious figures to increase the activeness of Buddhists in participating in religious activities at Sidomulyo Vihara

includes: (1) Creating activity programs, (2) Inviting people directly through member visit activities, (3) Preparing activities carefully, (4) Involving people in various activities, (5) Building good communication with people and fellow leaders within the Vimalakirti Sidomulyo Vihara. Factors that affect the activeness of the people can be divided into: (1) The atmosphere of activities, (2) the characteristics of the leadership, (3) Relations between people, (4) the existence of a culture of ewuh perkewuh. While Anjangsana activities have a strong influence on the activity of the people in participating in various religious activities programmed by the Assembly and leaders in the Vimalakirti Sidomulyo Vihara environment.

Keywords: *Buddhist religious figures, Anjangsana, Sidomulyo*

PENDAHULUAN

Negara Indonesia sebagai negara yang berlandaskan pada Pancasila sebagai dasar negara dan Undang-Undang Dasar 1945, tepatnya pada pasal 29 ayat 2, dijelaskan bahwa Negara menjamin kebebasan warga negara Indonesia untuk memeluk agama dan keyakinan sesuai yang diyakini. Agama yang diakui di Indonesia pada saat ini adalah agama Buddha, Hindu, Kristen, Katolik, Islam dan Konghucu, serta aliran kepercayaan. Masing-masing agama yang berkembang tersebut, mengajarkan kebaikan dan kebijaksanaan, sehingga diharapkan dengan menganut agama seluruh warganegara terhindar dari adanya konflik, baik konflik individu maupun kelompok. Karena pada intinya agama digunakan oleh manusia untuk mengendalikan segala perbuatan dan perilakunya.

Setiap agama memiliki organisasi keagamaan, misalnya ada WALUBI (Perwalian Umat Buddha Indonesia), PHDI (Persatuan Hindu Dharma Indonesia) ada MUI (Majelis Ulama Indonesia) dan masih banyak lembaga keagamaan lainnya yang berkembang. Pada perkembangannya majelis agamatersebut memiliki tugas pembinaan kepada umat atau pemeluk agama. Pembinaan dalam bidang spiritual maupun sosial keagamaan.

Bentuk pembinaan yang dilakukan oleh organisasi keagamaan Buddha salah satunya adalah melakukan pembinaan sampai ditingkat vihara-vihara yang tersebar di seluruh Indonesia. Salah satu Vihara yang tidak luput dari pembinaan organisasi keagamaan Buddha di Provinsi Jawa Timur adalah Vihara Vimalakirti Sidomulyo dan umat Buddha yang paling banyak tergabung dalam organisasi Majelis Nichiren Shoshu Buddha Dharma Indonesia (MNSBDI).

Secara umum kehidupan beragama di Kabupaten Magetan sangat harmonis, hal ini dapat dilihat dari adanya forum komunikasi umat beragama yang aktif memberikan literasi kepada warga masyarakat di Magetan. Sebagai contohnya, untuk kegiatan pemilu FKUB berpartisipasi aktif dalam hal memberikan literasi kepada warga agar pemilu yang dilaksanakan berjalan lancar (Harianto, Detik.news.com: Jumat 3 Mei 2019). Selain itu sebagai bukti adanya keharmonisan dan sikap toleransi diantara warga masyarakat, pada tanggal 31 Agustus 2019, juga dilaksanakan serasehan Desa sadar kerukunan dan Deklarasi damai bersama wakil bupati Magetan (Haikal Fikri, Kabar berita news: Sabtu 31 Agustus 2019).

Kehidupan beragama dan bermasyarakat yang damai telah dilaksanakan di Magetan,

namun di beberapa lembaga keagamaan, masih menghadapi kendala dalam hal mengembangkan keyakinan atau meningkatkan keyakinan yang sudah ada. Sebagai salah satunya, berdasarkan hasil pengamatan yang terjadi pada lembaga keagamaan Majelis Nichiren Shoshu Buddha Dharma Indonesia, tepatnya di Vihara Vimalakirti Sidomulyo.

Vihara Vimalakirti Sidomulyo merupakan salah satu Vihara yang berada di wilayah Kecamatan Sidorejo, Kabupaten Magetan. Tepatnya di Dusun Klatak, Desa Sidomulyo. Jumlah umat Buddha yang tergabung di Vihara Vimalakirti Sidomulyo berjumlah 66 orang. Selama ini kegiatan yang ada dandiprogramkan di Vihara Vimalakirti sangat banyak. Diantaranya jadwal *Gongyodan Daimoku* secara rutin setiap hari sabtu pada pukul 19.00, ada juga pertemuan rutin setiap bulan sekali, dan pertemuan dengan *Dharmaduta* setiap bulan sekali.

Antusiasme umat Buddha dalam mengikuti kegiatan keagamaan yang sudah diprogramkan oleh pengurus sangat kurang. Hal ini terlihat dari jumlah peserta kegiatan yang tidak mencapai 50% dari jumlah umat yang ada. *Gongyo* dan *Daimoku* rutin di Vihara Vimalakirti Sidomulyo hanya dihadiri paling banyak 10 orang umat, setiap malam minggu. Ada saja alasan yang dikemukakan oleh umat ketika diajak untuk hadir mengikuti kegiatan keagamaan.

Masalah lain yang dapat diamati oleh penulis adalah adanya jumlah *danaparamita* yang disetorkan kepada pengurus juga sangat sedikit. Bahkan jika dibandingkan dengan daerah lain sangat kurang. Umat Buddha di daerah Sidomulyo bermata pencaharian sebagai petani sayur, tentunya secara keuangan memiliki pendapatan yang relatif lebih rutin di bandingkan dengan petani lainnya. Hal ini karena setiap hari sayuran dipanen dan memiliki jenis yang beranekaragam. Sehingga berdasarkan hal tersebut dana paramita umat tentunya diharapkan lebih besar lagi. Tapi pada kenyataannya pemasukan dana paramita dari umat sangat kecil.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh penulis juga dapat dikatakan bahwa ada permasalahan lain yang terjadi, yakni komunikasi yang terjalin antara tokoh agama Buddha dalam hal ini ketua Vihara, *Dharmaduta* dan pandita yang bertugas di Vihara Vimalakirti Sidomulyo kurang terjalin dengan baik. Beberapa umat yang mengatakan bahwa kurang tahu jika ada program atau kegiatan yang akan dilaksanakan oleh Vihara. Umat merasa jika pemimpin tidak menginformasikan bahwa akan ada kegiatan yang akan dilaksanakan pada waktu tertentu. Sebaliknya para tokoh agama merasa bahwa umat harus memiliki kesadaran mengenai jadwal kegiatan yang sudah terjadwal dengan rutin, sehingga pemimpin tidak terus menerus mengingatkan. Komunikasi yang kurang baik ini juga mengakibatkan jumlah umat yang datang di kegiatan keagamaan sangat sedikit. Umat Buddha di Sidomulyo juga kurang memiliki kesadaran mengenai pentingnya dana paramita, menurut beberapa umat dana paramita dan mengikuti kegiatan adalah kewajiban para pimpinan dan tokoh umat Buddha. Sedangkan sebagai umat hanya menjalankan pujhabakti dirumah saja. Menurut penuturan beberapa umat, kegiatan keagamaan yang dijalankan di Vihara Sidomulyo adalah kegiatan yang itu-itu saja, maksudnya bahwa kegiatan keagamaan yang diprogramkan hanya sebatas jadwal pelaksanaan pujhabakti dan pertemuan ritun. Karena hal tersebut maka umat terkesan tidak bersemangat mengikuti

kegiatan keagamaan. Selanjutnya Pemimpin Majelis di tingkat Distrik dan *Cetya* atau Vihara Vimalakirti Sidomulyo, memprogramkan kegiatan anjangsana. Yaitu sebuah kegiatan yang diprogramkan dalam bentuk kunjungan anggota, dan pertemuan secara bergilir dari rumah umat yang satu ke rumah umat yang lain. Tujuannya adalah untuk membangkitkan semangat umat dalam mengikuti berbagai kegiatan yang telah diprogramkan oleh pimpinan Majelis.

METODE

Penelitian ini bukan penelitian yang bertujuan untuk menguji hipotesis, tidak mencari dan menjelaskan hubungan. Tetapi penelitian ini bermaksud untuk memperoleh gambaran dan pemahaman yang komprehensif mengenai upaya peningkatan keyakinan melalui *Anjangsana*. Dengan demikian maka strategi penelitian yang digunakan adalah bersifat deskriptif. Penelitian deskriptif menurut Sutopo, (2006: 111) adalah penelitian yang mengarah pada pendeskripsian secara rinci dan mendalam mengenai potret dan kondisi apa yang sebenarnya terjadi menurut apa adanya di lapangan. Everet dan Louis (1981) menerangkan bahwa penelitian kualitatif menerapkan “mempelajari dari dalam”, artinya peneliti terlibat langsung dengan objek penelitian kualitatif menyajikan hasil penelitiannya dengan narasi, yaitu kata-kata yang memberikan deskripsi mengenai fenomena yang diteliti.

Metode penelitian ini mengambil bentuk kualitatif, dimana penelitian kualitatif lebih dimaksudkan untuk mengemukakan gambaran atau pemahaman mengenai bagaimana dan mengapa suatu gejala atau realitas komunikasi terjadi dan tidak dimaksudkan untuk memberikan penjelasan, mengontrol gejala komunikasi, mengemukakan prediksi ataupun menguji teori (Pawito, 2007), hal ini senada dengan apa yang dikemukakan oleh Bogdan dan Taylor (1975) yang mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskripsi yang berbentuk kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong, 2005).

PEMBAHASAN

1. Tokoh Agama Buddha

Tokoh agama terdiri dari dua kata yaitu tokoh dan agama. Tokoh diartikan sebagai orang-orang yang terkemuka (Yashin, 1997: 588). Sehingga tokoh agama dapat diartikan sebagai orang-orang yang terkemuka, terpandang serta memiliki peran besar terhadap pengembangan ajaran agama. Dalam penelitian ini tentunya adalah agama Buddha.

Kedudukan tokoh agama memiliki peran yang sangat penting di masyarakat, dianggap sangat penting karena tokoh agama berarti orang tersebut memiliki tingkatan yang lebih tinggi dalam hal pengetahuan mengenai agama dibandingkan dengan masyarakat pada umumnya. Bukan hanya dalam hal pengetahuan, tetapi tokoh agama juga memiliki tingkah laku yang patut dijadikan sebagai teladan dalam rangka membina umat terutama

dikalangan generasi muda.

Tokoh agama juga dapat disebut sebagai pemimpin non formal, karena memiliki kemampuan dan karismatik yang diikuti oleh banyak orang, dalam hal ini adalah umat atau pemeluk suatu agama. Meskipun tokoh agama tidak memimpin sebuah organisasi resmi, tetapi kehadirannya ditengah-tengah masyarakat sebagai orang yang berpengaruh sangat terasa.

Dalam agama Islam, tokoh agama adalah orang yang dianggap cakap, berilmu pengetahuan yang tinggi, berakhlak mulia, mempunyai keahlian dibidang agama, baik ritual keagamaan sampai wawasan keagamaan yang dapat dijadikan panutan oleh masyarakat disekitarnya (Muin, 1996). Membahas mengenai tokoh agama Buddha, dalam penelitian ini akan dijelaskan mengenai berbagai jenis tokoh agama Buddha yang meliputi: *Bhikkhu* atau *Bhikkhuni*, *Dharmaduta*, Pandita dan ketua Vihara. Dimana tokoh-tokoh tersebut memiliki pengaruh dan peran yang besar terhadap keberadaan umat Buddha serta kemajuan dari agama Buddha sendiri

a. *Bhikkhu/Bhikkhuni*

Bhikkhu atau *Bhikkhuni* merupakan rohaniawan tertinggi dalam agama Buddha (Virana, 2004: 111). Yaitu orang yang bertekad untuk meninggalkan kehidupan duniawi dengan tujuan untuk mencapai kesucian dengan mengabdikan pada agama Buddha dengan menyebarkan Dharma kepada semua makhluk.

Secara umum, untuk menjadi seorang *Bhikkhu* maka seseorang terlebih dahulu menjadi seorang *samanera*, selanjutnya setelah memenuhi syarat akan ditabiskan menjadi seorang *Bhikkhu* dalam sebuah upacara *Upasampada*. Dalam praktiknya, upacara *Upasampada* dihadiri oleh *Bhikkhu* minimal berjumlah 4 orang. *Bhikkhu* yang melakukan pentabisan adalah *Upajaya* dan *Bhikkhu* pembimbing disebut dengan *acarya*.

Seorang *Bhikkhu* dalam hidupnya menjalankan *Vinaya* yang berjumlah 227 *Sila* atau yang disebut dengan *Pathimoka Sila*. Sedangkan *Bhikkhuni* menjalankan lebih banyak lagi aturan yakni berjumlah 311 *Sila*. Mengenai *Sila* atau *Vinaya* yang dijalankan oleh *Bhikkhu* teravada (Khantipalo, 2017: 3). *Bhikkhu* mahayana menjalankan *Vinaya* dengan jumlah berbeda yakni 250 *Sila* untuk *Bhikkhu* dan 290 *Sila*. *Sila-Sila* yang dijalankan oleh para *Bhikkhu* tersebut terhimpun dalam kitab suci *Vinaya Pitaka* (Virana, 2004: 113).

Ada perbedaan pelaksanaan dasa *Sila* yang dilakukan oleh *Bhikkhu* Teravada dan *Bhikkhu* Mahayana. Yakni dalam hal disiplin . jika *Bhikkhu* Teravadha lebih mengutamakan disiplin yang kuat untuk mendapatkan kesucian, *Bhikkhu* mahayana lebih pada mengutamakan pada pengabdian untuk umat manusia (Dhammavuddo, 2017: 2-3).

Berdasarkan pengabdianannya, *Bhikkhu* dan *Bhikkhuni* dapat dikelompokkan menjadi 4 jenis yaitu:

1. Navaka *Bhikkhu* yaitu: Seorang *Bhikkhu* yang telah menjalani kehidupan sampai dengan 5 tahun
2. Makkhima *Bhikkhu* yaitu: *Bhikkhu* yang telah menjalani ke*Bhikkhuan* selama lebih dari 5 tahun tetapi belum genap 10 tahun
3. Thera atau Theri *Bhikkhu* yaitu: seorang bhikhu yang telah menjalani ke*Bhikkhuan* lebih dari 10 tahun
4. Mahatheta adalah Bikkhu yang telah menjalani ke*Bhikkhuan* lebih dari 20 tahun (Virana, 2004: 114)

b. Dharmaduta (Penceramah)

Berbeda dengan *Bhikkhu* atau *Bhikkhuni*, seorang *Dharmaduta* adalah umat awam atau perumahtangga yang mengabdikan dirinya dengan cara memberikan ceramah atau kotbah *Dharma* kepada umat Buddha. Secara harafiah *Dharmaduta* berasal dari dua kata yaitu *Dharma* dan *duta*. *Dharma* berarti ajaran Buddha dan *Duta* adalah orang yang diutus (Virana, 2004: 118). *Dharmaduta* juga dikenal dengan istilah penyuluh. Yakni orang yang memberikan penerangan mengenai *Dharma* kepada umat Buddha.

Lebih lanjut dijelaskan bahwa *Dharmaduta* adalah orang yang memiliki tugas menyebarkan agama Buddha, yaitu orang yang memiliki kemampuan untuk mempengaruhi umat Buddha agar terus menerus memiliki keyakinan terhadap *Dharma* (Heriyanto, 2018: 2). *Dharmaduta* mempunyai pengertian sebagai duta *dharma* atau utusan *dharma*. *Dharma* merupakan ajaran Sang Buddha (Buddha Gotama). *Dharmaduta* dapat dinyatakan sebagai seseorang yang menyebarkan *dharma* sehingga orang lain ikut meyakini dan menjalankan *dharma*. Dalam masyarakat sekarang ini, pengertian *Dharmaduta* semakin meluas meliputi pembabar *dharma*, penyiaran dan penyuluhan, serta penceramah *Dharma* (Priastana, 2005).

Penerapan pembabaran dan ceramah *Dharma* membentuk berbagaipola yang diturunkan menjadi berbagai bentuk profesi dan kegiatan. Pola kegiatan pembabaran dan penyebaran *Dharma* yaitu seperti berbincang *Dharma* (*Dharmadesana*), dan mendengarkan *Dharma* (*Dharmasavana*). Sedangkan dalam bentuk profesi meliputi kepenyuluhan Agama Buddha dan kependitaan Agama Buddha. Kegiatan *Dharmaduta* mempunyai tujuan yang bersifat komunikatif dan sosial, kegiatan bertujuan untuk mempengaruhi, mengubah, dan membentuk sikap serta tingkah laku seseorang atau masyarakat untuk memahami dan menjalankan *Dharma*. *Dharmaduta* memiliki tugas untuk menyebarkan *dharma* kepada masyarakat agar mendapatkan kesejahteraan dan kebahagiaan dengan menjalankan ajaran Agama Buddha.

Kehadiran *Dharmaduta* sendiri dimulai sejak ketika ada seorang Brahma Sahampati, yang memohon kepada Buddha untuk berkenan memabarkan *Dharma* mengingat banyak yang matanya masih tertutup sedikit debu (kekotoran batin). Kemudian, saat itu, Sang Buddha

pun berkata “Terbukalah pintu kehidupan abadi bagi mereka yang mau mendengar dan mempunyai keyakinan” (Widyadharm, 1981 : 33-35) dan ini menjadi titik awal keputusan Sang Buddha memabarkan Dharma.

Maka, dimulailah pembabaran pertama Sang Buddha yaitu kepada lima orang pertapa. Khotbah pertama sang Buddha sendiri dinamakan Pemutaran Roda Dharma (*Dhammacakkappavatanasutta*). Di sinilah tongkat sejarah pembabaran Dharma pertama, disusul dengan diterimanya Yasa sebagai siswa keenam, hingga disusul oleh 50 orang lagi yang menjadi siswa Sang Buddha.

Atas dasar belas kasih kepada dunia, Buddha mengutus 60 orang Arahat untuk memabarkan Dharma. Buddha mengatakan : “Para *Bhikkhu*,pergilah mengembara demi kebaikan orang banyak, membawa kebahagiaan bagi orang banyak, atas dasar kasih sayang terhadap dunia, untuk kesejahteraan, keelamatan dan kebahagiaan para dewa dan manusia. Janganlah pergi berdua-dua ke tempat yang sama. Para *Bhikkhu*, ajarkan Dharma yang indah pada awalnya, Indah pada pertengahannya, indah padaakhirnya. Aku juga, o para *Bhikkhu*. Akan pergi ke Uruvela di Senanigama, dalam rangka mengajarkan Dhamma” (*Mahavagga, Vinaya Pitaka I,21*).

Inilah yang menjadi tongkat sejarah pembabaran Dharma. Setelah itu, 60 Arahat tersebut melakukan pembabaran Dharma selama 45 tahun ke daerah-daerah lain untuk membimbing matanya yang “tertutup sedikit debu” agar terbebas dari penderitaan. Ketika Sang Buddha mencapai *PariNibbana*, pembabaran Dharma secara sistematis dilanjutkan oleh Raja Asoka yang memerintah India tahun 272 – 232 SM. Raja Asoka mengirim beberapa utusan, salah satunya mengirim putranya Mahinda ke Srilanka (Lee, 2019: 16).

Pada saat sekarang *Dharmaduta* dibedakan statusnya oleh Pembimas Buddha, yaitu *Dharmaduta* yang berstatus sebagai PNS dan *Dharmaduta* yang berstatus non PNS. Untuk menentukan status kepegawaian tersebut Bimas Buddha dibawah kementerian agama mengadakan seleksi. Seleksi yang dilakukan melalui beberapa tahapan, tahap pertama tentunya adalah seleksi administrasi, selanjutnya dilakukan tes yaitu tes tertulis dan tes wawancara.

Setelah lolos tes, kemudian akan diterbitkan SK penyuluh. SK penyuluh untuk non PNS pada umumnya dibuat untuk masa waktu satu tahun. Sehingga pelaksanaan rekrutmen tenaga penyuluh dilakukan setiap tahun sekali. Tugas *Dharmaduta* bukan hanya memberikan ceramah tentang ajaran Buddha. Akan tetapi memberikan penerangan mengenai program-program pemerintah melalui media pembabaran Dharma. Sehingga salah satu kegiatan yang dilakukan penyuluh adalah mensosialisasikan berbagai aturan atau undang-undang yang dibuat oleh pemerintah, memberikan penerangan mengenai

pengurusan ijin tempat ibadah, bantuan-bantuan operasional yang diprogramkan oleh pemerintah. Sebagai contohnya bantuan untuk Vihara sehat, bantuan untuk kegiatan Sekolah Minggu dan lain sebagainya.

c. Pandita

Pandita juga seorang yang memilih hidup sebagai perumah tangga. Tugas utama Pandita adalah memimpin jalannya ritual keagamaan. Sehingga secara kepegawaian seorang pandita diangkat oleh masing-masing majelis atau lembaga keagamaan. Pada umumnya untuk menjadi seorang pandita tidak harus memenuhi syarat administrasi tertentu, misalnya harus lulus sekolah menengah, dan lain sebagainya.

Tetapi masing-masing majelis memiliki syarat tertentu yang harus dipenuhi untuk menjadi seorang Pandita. Syarat yang paling mendasar adalah kemauan atau tekad pribadi. Mengingat tugas pandita adalah tugas mengabdikan kepada umat. Mengabdikan berarti dalam menjalankan tugasnya tidak dipengaruhi oleh besarnya upah yang diperoleh.

Tugas utama seorang pandita adalah memimpin jalannya ritual keagamaan. Salah satu ritual yang dipimpin adalah upacara pernikahan, upacara kematian dan segala jenis ritual yang dijalankan dalam kehidupan beragama. Karena masing-masing Majelis agama Buddha yang berkembang memiliki karakteristik tertentu, maka tugas dalam memimpin jalannya ritual juga berbeda-beda. Hal ini tergantung peraturan yang dikeluarkan oleh lembaga agama.

2. Anjangsana

Anjangsana dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah kunjungan untuk melepas rasa rindu, kunjungan Silaturahmi ke rumah tetangga, saudara, kawan lama, sahabat (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2005: 53). Silaturahmi sendiri memiliki arti tali persahabatan atau persaudaraan, secara umum juga diartikan sebagai hubungan antar sesama manusia. Silaturahmi identik dengan istilah yang digunakan oleh masyarakat Muslim di Indonesia. Secara Islam atau Muslim, Silaturahmi diartikan sebagai menyambung tali kasih sayang, yang merupakan kebutuhan hidup manusia. Hal ini dikarenakan manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Kegiatan anjangsana, merupakan kegiatan saling berkunjung antar umat Buddha untuk melakukan kegiatan keagamaan secara bersama (Sukodoyo, 2018).

Kegiatan anjangsana dapat diwujudkan dalam beberapa bentuk yang lebih konkrit, seperti: berbuat baik dengan memberikan bantuan materiil untuk memenuhi kebutuhan hidup. Dalam muslim yang layak untuk mendapatkan bantuan adalah anak yatim, orang miskin. Sedangkan dalam agama Buddha kita dianjurkan untuk memberikan bantuan kepada semua makhluk hidup yang membutuhkan tanpa memandang status atau kasta. Selanjutnya bentuk konkrit lain kegiatan anjangsana adalah dengan memelihara dan meningkatkan rasa kasih sayang sesama kerabat dengan menunjukkan sikap saling

menghormati, bertukar salam, saling mengenal dan saling mengunjungi. Berdasarkan hal tersebut dapat dijelaskan bahwa kegiatan anjangsana memiliki tujuan untuk meningkatkan persaudaraan. Anjangsana bukan hanya dilakukan ke rumah umat yang sudah aktif mengikuti kegiatan, tetapi juga ke rumah umat yang pasif atau kurang aktif dalam mengikuti kegiatan. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Bapak Samiran selaku ketua Vihara sebagai berikut: “*anjangsana niku mboten namung marani umat sing mpun aktif, ning gih umat sing taksih bobok angler, mboten nderek kegiatan, arang teng Vihara*” yang dalam bahasa Indonesia: “Anjangsana tidak hanya mengunjungi umat yang tidak aktif, tetapi juga umat yang masih tertidur nyenyak, tidak ikut kegiatan, jarang datang ke Vihara” (wawancara dengan Bapak Samiran, 13 Mei 2020). Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dijelaskan bahwa anjangsana bukan hanya mengunjungi umat yang sudah aktif mengikuti kegiatan keagamaan, tetapi juga mengunjungi umat yang selama ini kurang aktif. Bahkan terkesan beragama Buddha sebatas KTP atau identitas saja. Dengan begitu maka baik yang aktif maupun kurang aktif merasa dianggap dan diakui keberadaannya sebagai umat Buddha.

3. Pengaruh kegiatan Anjangsana

Berdasarkan hasil analisis data, maka dapat dijelaskan bahwa kegiatan anjangsana yang dilakukan dari rumah ke rumah, baik yang berupa kunjungan anggota maupun pertemuan bergilir yang diprogramkan secara rutin memiliki pengaruh yang kuat terhadap keaktifan umat dalam mengikuti berbagai kegiatan keagamaan yang diprogramkan oleh Majelis maupun pimpinan di lingkungan Vihara Vimalakirti Sidomulyo.

Berdasarkan hasil wawancara, budaya *ewuh perkewuh* antara umat satu dengan lainnya, serta budaya *ewuh perkewuh* diantara umat dengan pimpinan Majelis Nichiren Shoshu memiliki pengaruh yang sangat besar, dalam meningkatkan keaktifan umat untuk mengikuti kegiatan keagamaan. Sehingga kegiatan anjangsana merupakan salah satu program kegiatan keagamaan yang paling mendapatkan apresiasi diantara para umat.

Selain umat merasa senang, karena merasa dianggap dan diakui keberadaannya sebagai bagian dari agama Buddha, dikunjungi dan diajak ngobrol berbagai hal merupakan suasana yang dirindukan oleh umat. meskipun terkadang obrolan yang dimaksud adalah obrolan ringan yang tidak begitu berarti, tetapi umat merasa diperhatikan oleh pimpinan Majelis maupun tim kerja.

Selain itu melibatkan umat dalam berbagai persiapan kegiatan keagamaan, juga menjadikan umat merasa dihargai dan diakui keberadaannya. Umat setidaknya mempersiapkan secara material maupun spiritual, ketika anjangsana akan dilaksanakan dirumahnya. Umat juga lebih komunikatif untuk menanyakan persiapan apa saja yang harus disiapkan oleh umat agar kegiatan anjangsana dapat berjalan dengan lancar dan membuat bahagia peserta yang hadir. Dengan adanya kegiatan anjangsana, umat lebih semangat lagi dalam menjaga kebersihan altar. Memberikan persembahan serta

mengadakan ritual, baik berupa kegiatan *Gongyo* pagi dan *Gongyo* sore maupun *Daimoku* di rumah. Jika tidak ada kegiatan Anjangsana, bisa saja altar dirumah umat kurang dijaga kebersihan dan kerapiannya. Kegiatan anjangsana memiliki pengaruh yang besar dalam meningkatkan keaktifan umat dalam untuk mengikuti kegiatan keagamaan maupun meningkatkan keyakinan umat terhadap Dharma ajaran Buddha dengan mempraktikkan ritual *Gongyo Daimoku* setiap hari di rumah maupun di Vihara.

KESIMPULAN

Peran tokoh agama Buddha untuk meningkatkan keaktifan umat Buddha dalam mengikuti kegiatan keagamaan di Vihara Sidomulyo meliputi: (1) membuat program kegiatan, (2) mengajak umat untuk mengikuti kegiatan secara langsung melalui kegiatan kunjungan anggota, (3) mempersiapkan kegiatan secara matang, (4) melibatkan umat dalam berbagai kegiatan, (5) membangun komunikasi yang baik dengan umat maupun sesama pimpinan di lingkup Vihara Vimalakirti Sidomulyo. Faktor yang mempengaruhi keaktifan umat untuk mengikuti kegiatan keagamaan berdasarkan analisis data dapat dibedakan menjadi: (1) Suasana kegiatan, (2) karakteristik pimpinan, (3) Hubungan sesama umat, (4) adanya budaya *ewuh perkewuh*. Pengaruh kegiatan Anjangsana terhadap keaktifan umat dalam mengikuti kegiatan berdasarkan analisis data dapat dijelaskan bahwa kegiatan anjangsana yang dilakukan dari rumah kerumah, baik yang berupa kunjungan anggota maupun pertemuan bergilir yang diprogramkan secara rutin memiliki pengaruh yang kuat terhadap keaktifan umat dalam mengikuti berbagai kegiatan keagamaan yang diprogramkan oleh Majelis maupun pimpinan di lingkungan Vihara Vimalakirti Sidomulyo. Selain umat merasa senang, karena merasa dianggap dan diakui keberadaannya sebagai bagian dari agama Buddha, dikunjungi dan diajak ngobrol berbagai hal merupakan suasana yang dirindukan oleh umat. meskipun terkadang obrolan yang dimaksud adalah obrolan ringan yang tidak begitu berarti, tetapi umat merasa diperhatikan oleh pimpinan Majelis maupun tim kerja.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. Jakarta: Rajawali Press
- Dhammavuddho. (2017). *Peraturan Kedisiplinan Bhikkhu*. Medan: Vihara Buddha Gautama.
- Devi, L (Editor). (1977). *Encyclopedia of Social Research*. New Delhi: Annol Publications PVT..Ltd.
- Rabiee. F. (2004). *Focus-Group Interview and Data Analysis*. Proceedings of the Nutrition Society.
- Fridayanti. (2015). Religiusitas, Spiritualitas Dalam Kajian Psikologi Dan Urgensi Perumusan Religiusitas Islam. *Jurnal Ilmiah Psikologi Sympathic*. Vol 2 no 2 halaman 199-208).
- Haryanto, J. T. (2016). "Relasi Agama Dan Budaya Dalam Hubungan Intern Umat Islam", ISSN: 2460-6294 Smart Studi Masy, Religi, dan Tradisi. Vol. 1 No. 1. (Semarang : Juni, 2016).
- Heriyanto. (2018). *Knowledge Management Dharmaduta*. Banten: STABN Sriwijaya.

- Kantipalo. (2017). *Aturan Disiplin Para Bhikkhu*. Yogyakarta: Viahara Vidyaloka.
- Lee. N. (2019). *Dharmaduta: Sosok Pahlawan Dhamma*. Majalah Hikmabuddhi 14 Agustus 2019.
- Moleong, J. L. (2005). *Metodeologi Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mukti, K. W. (2003). *Wacana Buddha Dharma*. Jakarta: Yayasan Dharma Pembangunan.
- Muin, T. T. (1996). *Membangun Islam. Bandung*: PT Remaja Rosda Karya.
- Nur, C. M. (2015). Peran Keyakinan Religius Dalam Mewujudkan Nilai-Nilai Akhlak di Kalangan Masyarakat Aceh. *Jurnal Muarrisuna*. Volume 5 Nomor 1 (Januari-Juni 2015)
- Pargament, K.I (1999). *The Psychology of Religion and Spirituality? Yes and No. The International Journal For The Psychology of Religion*.
- Pawito. (2007). *Penelitian Komunikasi Kualitatif*, Yogyakarta: LKIS. Poerwadarminto, W.J.S. (1989). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Priastana, J. (2005). *Komunikasi dan Dharmaduta*. Jakarta: Yasodhara Putri. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ramayulis. (2004). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam mulia.
- Sardiman. (2005). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Slamet, Y. (2006). *Metodologi Penelitian Sosial*, Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Subandi, M.A. (2009). *Psikologi Dzikir: Stusi Fenomenologi Pengalaman Transformasi Religius*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sukodoyo. (2018). Pengaruh Minat Pujhabakti Anjangsana dan Empati Terhadap Perilaku Altruistik Umat Buddha. *Jurnal Ilmiah Kampus Sati Sampajanna*. Nomor 007/JIK/XII/2018.
- Suryabrata, S. (1993). *Psikologi Pnedidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. Sutopo, H. B. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif Dasar Teori dan Taerapannya dalam Penelitian*, Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Virana. (2004). *Ensiklopedia Buddha Dharma*. Jakarta: Yayasan Dharma Pembangunan.
- Wibowo, N. (2016). Upaya Peningkatan Keaktifan Siswa Melalui Pembelajaran Berdasarkan Gaya Belajar di SMK Negeri Saptosari. *Jurnal Electronics, Informatics and Vocational Education (Elinvo)* Vol 1 no 2 Mei 2016.
- Widhiasthini, N.W. (2010). Hegemoni Pialang Terhadap Insvestor Dalam Investasi Saham Bursa Efek Indonesia di Kota Denpasar. *Disertasi*. Denpasar: Universitas Udayana.
- Widyadharma. (1989). *Dharmasari*. Jakarta: Aryasuryacandra.
- Yin, R. K. (2013). *Studi Kasus: Desain dan Metode*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada